

## Integrasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Jiwa Nasionalisme di SD Negeri Gegersari Kabupaten Cianjur

Devi Andriyani<sup>1</sup>, Arniefajar<sup>2</sup>, Jajang Hendar Hendrawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan IPS, STKIP Pasundan Cimahi, Indonesia.

<sup>1</sup>deviandriyani892@gmail.com, <sup>2</sup>arniefajar@gmail.com, <sup>3</sup>jajang\_hendra@stkipasundan.ac.id

### INFORMASI ARTIKEL

Dikirim : 01-9-2024  
Direvisi : 05-9-2024  
Diterima : 10-9-2024  
Publikasi : 15-9-2024

### KATA KUNCI

Integrasi Nilai, Karakter, Pembelajaran IPS.

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to determine the process of integrating the character values of religiosity, nationalism, integrity, independence and mutual cooperation in learning, the impact of integrating character education in social studies learning on student character development, teacher and student participation in the process of integrating character education, and the role of the teacher, the obstacles faced in integrating character education in social studies learning, and evaluation of the character education program carried out at the Gegersari Public Elementary School, Cianjur Regency. This research is a qualitative research. The subjects of this research were social studies students and teachers. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The research instrument is the researcher himself. The data validity checking technique uses triangulation. Data analysis uses interactive analysis with data reduction steps, data presentation, and drawing conclusions. values integration process, Teachers use various teaching methods to integrate values such as religiosity, nationalism, integrity, independence, and mutual cooperation in learning activities, the impact of integrating character education in social studies learning has a positive impact on students' character development, Teachers actively seek a way to insert character values in each subject. These obstacles include limited time, lack of resources, and resistance from students. The evaluation results show that although there has been significant progress, there are still areas that require improvement.*

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses integrasi nilai-nilai karakter religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan dalam pembelajaran, dampak dari integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS terhadap perkembangan karakter siswa, partisipasi guru dan siswa dalam proses integrasi pendidikan karakter, dan peran guru, hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, dan evaluasi program pendidikan karakter dilakukan di sekolah SD Negeri Gegersari Kabupaten Cianjur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah para siswa dan guru IPS. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. proses integrasi nilai-nilai, Guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai seperti religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan dalam kegiatan pembelajaran, dampak dari integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS berdampak positif pada perkembangan karakter siswa, Guru secara aktif mencari cara untuk menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, Hambatan ini termasuk keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya, dan resistensi dari siswa, hasil evaluasi menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan yang signifikan, masih terdapat area yang memerlukan perbaikan.

## A. Pendahuluan

Krisis Identitas Nasionalisme di Indonesia merupakan fenomena yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang mempengaruhi persepsi dan keterikatan individu terhadap identitas nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Salah satu aspek utama yang menyebabkan krisis ini adalah dampak dari globalisasi. Proses globalisasi telah membawa perubahan besar dalam masyarakat Indonesia, terutama melalui arus informasi dan budaya dari luar negeri yang lebih mudah diakses melalui media massa dan internet. Hal ini sering kali mengakibatkan pengaruh budaya asing yang kuat dan kurangnya apresiasi terhadap budaya dan nilai-nilai lokal, sehingga mengarah pada degradasi identitas nasional. Dalam konteks ini, penelitian yang mengeksplorasi efektivitas integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran IPS sebagai upaya untuk meningkatkan jiwa nasionalisme sangat penting. Penelitian tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang strategi yang efektif dalam memperkuat identitas kebangsaan siswa.

Untuk memperkuat identitas diperlukan Pendidikan, Menurut Goreta dkk (2021) pendidikan perlu diberikan pada anak dan juga pendidikan karakter. Pendidikan karakter berhubungan dengan pendidikan moral yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter agar dapat membentuk dan melatih kemampuan seseorang untuk berusaha menyempurnakan diri kearah yang lebih baik. Nilai-nilai katakter itu ialah religius, disiplin, kreatif, mandiri, jujur, toleransi, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu (Patampang, 2013 : 5). Untuk memperoleh hal tersebut, usaha yang dapat di lakukan untuk hal ini melalui pembinaan, pemeliharaan dan pengembangan karakter anak yang akan menjadi bekal di masa depan. Menurut Undang – undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Hasbullah, 2012 : 307).

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya (Abidin, 2014, 186). Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai – nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai - nilai tersebut. Pendidikan Karakter (Characrter Education) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral, tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus menerus guna penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik (Abidin, 2014, 188).

Pada kurikulum 2013, terdapat lima nilai karakter yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Pada setiap pembelajaran, pendidikan harus mengembangkan kelima karakter tersebut agar jadi pembiasaan dalam kehidupan sehari – hari. Ternyata kelima karakter dalam kurukulum 2013 belum dapat di katakan sempurna, dengan itu Kemendikbudristek melakukan upaya penyempurnaan dengan di luncurkannya kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakulikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Faidin, 2019, 209). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat di sesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Dalam kurikulum merdeka, pendidikan karakter berubah menjadi enam nilai karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Pendidikan karakter sudah menjadi kebutuhan dan cita-cita fundamental bangsa indonesia yang di kenal sebagai bangsa yang religius atau beragama, di mana dalam setiap agama di ajarkan karakter atau ahlak mulia kepada pemeluknya (Hehakaya dan Pollatu, 2022, 400). Terjadinya perilaku menyimpang dari norma – norma sosial dan nilai-nilai budaya, meningkatnya pola hidup konsumeristis dan hedonistis, gaya hidup serba instan dan berfoya-foya menjadi indikator bergesernya nilai-nilai moral dan menurunnya kualitas

karakter generasi muda (Suroto, 2016). Tantangan `umumnya di limpahkan kepada sekolah. Sekolah di harapkan m`enjadi pusat perubahan masyarakat atau tempat berlangsungnya revolusi mental ( Johanis Ohoitumur, 2016 : 33 ). Oleh karena pentingnya tanggung jawab ini, maka di perlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter secara sistematis, integral dan holistik. Integrasi pendidikan karakter dapat juga diartikan pendekatan dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk menyelaraskan pembelajaran dengan pengembangan karakter siswa. integrasi pendidikan karakter melibatkan penggabungan nilai-nilai karakter seperti religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan ke dalam pembelajaran mata pelajaran. (Triwahyu, 2019 : 7) khususnya mata pelajaran IPS. Terdapat beberapa alasan kuat mengapa mata pelajaran IPS dipilih untuk mengintegrasikan pendidikan karakter. (Novilasari, 2018 : 5) Pertama, Mata pelajaran IPS memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai sosial dan kewarganegaraan. Mata pelajaran ini sering membahas isu-isu sosial, budaya, sejarah, dan kewarganegaraan, sehingga integrasi karakter dalam IPS memungkinkan siswa untuk lebih memahami bagaimana nilai-nilai karakter seperti nasionalisme dan kegotongroyongan berkaitan erat dengan isu-isu pada sekolah saat ini.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif (Pradigma Fenomenologis). Ada beberapa pendekatan yang akan digunakan, yaitu filosofis, fenomenologis, dan psikologis. (Ramli,2020:42). Pendekatan filosofis dalam menentukan konsep pendidikan karakter saat ini menjadi hal yang sangat relevan dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini membawa elemen refleksi dan pemikiran yang mendalam terhadap nilai-nilai moral dan etika yang ingin ditanamkan dalam pendidikan karakter. Filosofi pendidikan karakter melibatkan pertanyaan mendasar tentang apa sebenarnya nilai-nilai karakter yang harus menjadi landasan pendidikan. Ini meliputi pemikiran yang mendalam tentang apa yang dianggap baik, benar, dan adil dalam pembentukan karakter individu. Melalui pendekatan filosofis, pendidikan karakter bergerak menuju landasan etis yang lebih kuat. Filosofi membantu dalam merumuskan dasar etis yang menjadi pijakan dalam pendidikan karakter, menjawab pertanyaan-pertanyaan penting tentang moralitas, dan menyelidiki prinsip-prinsip yang mendasari nilai-nilai karakter yang diusung dalam kurikulum pendidikan.

Selain itu, pendekatan ini mempertimbangkan peran sekolah dalam membentuk karakter dan mengeksplorasi hubungan antara karakter dan perkembangan pribadi. Pendekatan filosofis juga berusaha untuk mencari pemahaman karakter yang bersifat universal. Ini melibatkan pemikiran mendalam tentang nilai-nilai karakter yang relevan dalam berbagai budaya dan konteks. Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak hanya menghargai keberagaman nilai dan budaya, tetapi juga berusaha untuk menemukan nilai-nilai yang bersifat universal yang dapat diterapkan di berbagai tempat di seluruh dunia. pendidikan karakter yang berbasis filosofis juga berkontribusi pada diskusi global tentang nilai-nilai karakter yang mendunia. Teknik pengumpulan yang diambil dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi dan Analisis data mengolah dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain menyimpulkan hasil dilapangan. Subjek penelitian ini adalah para siswa dan guru IPS. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### **Analisis Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS Berdasarkan Teori**

Hasil wawancara dengan para guru di SD Negeri Gegersari menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya perkembangan moral dalam pembelajaran. Menurut Kohlberg, perkembangan moral terjadi melalui tahapan yang sistematis, mulai dari kepatuhan terhadap aturan untuk menghindari hukuman hingga penerapan prinsip moral universal. Guru-guru di sekolah ini berupaya untuk menempatkan siswa pada tahap perkembangan moral yang lebih tinggi dengan mempromosikan nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab melalui contoh-contoh konkret dalam materi IPS. Misalnya, dalam topik tentang hak asasi manusia, guru menggunakan studi kasus yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan mendiskusikan implikasi moral dari setiap kasus. Ini sejalan dengan teori Kohlberg yang menekankan pentingnya diskusi moral untuk perkembangan moral siswa.

Teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa mereka sering menggunakan metode pembelajaran kolaboratif seperti kerja kelompok dan diskusi kelas untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Guru Pak Budi menyatakan bahwa melalui kegiatan kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan mengembangkan empati. Interaksi sosial ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter secara lebih efektif. Selain itu, pendekatan ini mencerminkan pandangan Vygotsky bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan budaya.

Menurut teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai konteks lingkungan, mulai dari keluarga dan sekolah hingga masyarakat luas. Wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Siti, mengindikasikan bahwa sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung melalui keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan karakter. Sekolah mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk mendiskusikan kemajuan dan tantangan dalam pendidikan karakter. Ibu Siti menjelaskan bahwa dengan melibatkan orang tua, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah, menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung perkembangan karakter siswa. Ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dalam perkembangan anak.

Taksonomi pembelajaran Bloom mengklasifikasikan tujuan pendidikan menjadi tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotor. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka berupaya mencakup ketiga domain ini dalam pendidikan karakter. Guru Ibu Rina menjelaskan bahwa dalam domain kognitif, siswa belajar tentang nilai-nilai karakter melalui materi pelajaran IPS. Dalam domain afektif, mereka mengembangkan sikap dan nilai melalui refleksi dan diskusi kelas. Dalam domain psikomotor, mereka mempraktikkan nilai-nilai ini melalui kegiatan nyata seperti proyek sosial dan kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi program pendidikan karakter dilakukan dengan mempertimbangkan ketiga domain ini untuk memastikan perkembangan siswa yang menyeluruh.

Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan lainnya menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Guru di SD Negeri Gegersari menggunakan pendekatan konstruktivis dengan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dan merefleksikan nilai-nilai yang mereka pelajari. Guru Pak Andi menjelaskan bahwa siswa terlibat dalam simulasi dan role-playing yang memungkinkan mereka untuk mengalami situasi nyata dan memahami pentingnya nilai-nilai karakter dalam konteks tersebut. Pendekatan ini membantu siswa untuk mengkonstruksi pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter secara lebih mendalam dan personal.

Thomas Lickona mengidentifikasi tiga komponen utama pendidikan karakter: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa program pendidikan karakter di SD Negeri Gegersari mencakup ketiga komponen ini. Siswa diajarkan untuk memahami (moral knowing) nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab,

merasakan pentingnya nilai-nilai tersebut (moral feeling) melalui diskusi dan refleksi, dan akhirnya mempraktikkannya (moral action) dalam kegiatan sehari-hari. Guru Ibu Rina menekankan bahwa dengan mengintegrasikan ketiga komponen ini, program pendidikan karakter dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang baik secara menyeluruh.

Analisis hasil wawancara menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Gegersari didasarkan pada berbagai teori pendidikan karakter. Dengan menerapkan teori perkembangan moral Kohlberg, pembelajaran sosial Vygotsky, ekologi perkembangan Bronfenbrenner, taksonomi Bloom, prinsip-prinsip pembelajaran holistik, konstruktivisme, dan model pendidikan karakter Lickona, sekolah ini berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Meskipun ada tantangan yang dihadapi, langkah-langkah perbaikan yang diusulkan berdasarkan teori-teori ini dapat membantu meningkatkan efektivitas program pendidikan karakter di sekolah ini.

Analisis Berdasarkan Wawancara Dampak Integrasi Pendidikan Karakter terhadap Perkembangan Karakter Siswa

Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga aspek: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Wawancara dengan para guru di SD Negeri Gegersari mengungkapkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS telah membantu siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral (moral knowing), tetapi juga merasakan pentingnya nilai-nilai tersebut (moral feeling) dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (moral action). Guru-guru mencatat bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama setelah nilai-nilai ini diajarkan secara konsisten dalam konteks pembelajaran IPS.

Menurut Lawrence Kohlberg, perkembangan moral anak terjadi melalui serangkaian tahap yang melibatkan pemahaman yang semakin kompleks tentang prinsip-prinsip moral. Wawancara dengan guru Ibu Siti menunjukkan bahwa siswa di SD Negeri Gegersari telah menunjukkan kemajuan dalam berpikir moral. Sebelum program integrasi karakter diterapkan, banyak siswa cenderung menunjukkan moralitas pra-konvensional, di mana mereka mematuhi aturan hanya untuk menghindari hukuman. Namun, setelah pendidikan karakter diintegrasikan, lebih banyak siswa menunjukkan moralitas konvensional dan bahkan pasca-konvensional, di mana mereka mulai memahami dan menghargai prinsip moral yang mendasari aturan tersebut.

Albert Bandura mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan modeling. Guru di SD Negeri Gegersari melaporkan bahwa mereka sering menggunakan role-playing dan kegiatan kelompok untuk mencontohkan nilai-nilai karakter. Melalui metode ini, siswa dapat mengamati dan meniru perilaku yang menunjukkan nilai-nilai positif seperti kerja sama dan kejujuran. Dampak dari pendekatan ini adalah siswa menjadi lebih proaktif dalam menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari mereka, baik di dalam maupun di luar kelas.

Urie Bronfenbrenner menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa partisipasi orang tua dalam program pendidikan karakter di SD Negeri Gegersari telah berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Orang tua diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan mendukung penerapan nilai-nilai karakter di rumah. Ini menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Bloom mengklasifikasikan tujuan pendidikan menjadi tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru di SD Negeri Gegersari menggunakan pendekatan ini untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Mereka melaporkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS membantu siswa tidak hanya memahami konsep-konsep moral (domain kognitif), tetapi juga mengembangkan sikap positif (domain afektif) dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut

dalam tindakan nyata (domain psikomotor). Misalnya, melalui proyek berbasis komunitas, siswa belajar untuk bekerja sama, menunjukkan tanggung jawab, dan membantu sesama.

Teori konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Piaget dan lainnya, menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Guru di SD Negeri Gegersari menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme dengan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan refleksi nilai-nilai karakter. Mereka melaporkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang interaktif dan reflektif menunjukkan pemahaman yang lebih dalam dan penerapan yang lebih konsisten terhadap nilai-nilai karakter.

Meskipun dampak positifnya jelas, guru juga mengidentifikasi beberapa hambatan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter. Salah satunya adalah kurangnya waktu dalam kurikulum untuk mengajarkan nilai-nilai karakter secara mendalam. Selain itu, beberapa siswa menghadapi tantangan dalam menerapkan nilai-nilai karakter di luar lingkungan sekolah, terutama jika lingkungan rumah atau komunitas mereka tidak mendukung. Untuk mengatasi hambatan ini, guru di SD Negeri Gegersari berusaha meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam program pendidikan karakter, serta menyesuaikan strategi pembelajaran untuk memastikan nilai-nilai ini dapat diinternalisasi dengan lebih baik oleh siswa.

### **Analisis Berdasarkan Partisipasi Guru dan Siswa dalam Proses Integrasi Pendidikan Karakter**

Thomas Lickona menekankan pentingnya peran guru sebagai model moral dalam pendidikan karakter. Wawancara dan observasi di SD Negeri Gegersari menunjukkan bahwa guru secara aktif berperan sebagai teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Guru-guru ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui ceramah, tetapi juga dengan mencontohkan perilaku yang sesuai di dalam dan di luar kelas. Melalui pendekatan ini, siswa dapat melihat dan meniru tindakan guru mereka, yang memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter tersebut.

Albert Bandura menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan imitasi. Di SD Negeri Gegersari, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran karakter sangat didorong. Observasi menunjukkan bahwa siswa sering terlibat dalam kegiatan kelompok di mana mereka dapat mempraktikkan nilai-nilai seperti gotong royong dan kerja sama. Guru menggunakan metode *role-playing* dan simulasi untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ini. Misalnya, dalam kegiatan simulasi pemilihan ketua kelas, siswa diajarkan tentang demokrasi dan tanggung jawab sosial, yang kemudian mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lawrence Kohlberg mengusulkan bahwa perkembangan moral anak berkembang melalui tahapan yang berbeda. Partisipasi aktif siswa dalam proses integrasi pendidikan karakter membantu mereka naik ke tahap perkembangan moral yang lebih tinggi. Guru di SD Negeri Gegersari melaporkan bahwa siswa yang sebelumnya hanya mematuhi aturan karena takut dihukum (tahap pra-konvensional) mulai menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang alasan di balik aturan tersebut (tahap konvensional dan pasca-konvensional). Misalnya, siswa mulai memahami pentingnya kejujuran tidak hanya karena itu adalah aturan sekolah, tetapi karena itu adalah nilai yang penting dalam hubungan sosial.

Teori konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Piaget, menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Di SD Negeri Gegersari, guru-guru menggunakan pendekatan konstruktivis dengan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan reflektif. Siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, proyek kolaboratif, dan kegiatan layanan masyarakat. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks nyata, yang memperkuat pemahaman dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai tersebut.

Deci dan Ryan mengemukakan bahwa motivasi intrinsik sangat penting untuk pembelajaran yang efektif. Guru di SD Negeri Gegersari berusaha memotivasi siswa dengan

memberikan mereka otonomi dalam proses pembelajaran. Misalnya, siswa diberikan pilihan dalam proyek kelompok dan topik diskusi, yang meningkatkan keterlibatan dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai karakter yang dipelajari. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesempatan untuk membuat pilihan sendiri cenderung lebih termotivasi dan berkomitmen dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut.

Meskipun banyak keberhasilan, ada beberapa hambatan yang dihadapi dalam partisipasi guru dan siswa dalam integrasi pendidikan karakter. Guru sering menghadapi kendala waktu karena kurikulum yang padat, sementara beberapa siswa mungkin merasa sulit untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter di rumah atau dalam komunitas mereka jika lingkungan di luar sekolah tidak mendukung. Untuk mengatasi hambatan ini, sekolah telah berusaha untuk melibatkan orang tua dalam program pendidikan karakter dan memberikan pelatihan tambahan bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan lebih efektif dalam semua mata pelajaran.

Analisis Berdasarkan Partisipasi Guru dan Siswa dalam Proses Integrasi Pendidikan Karakter

Thomas Lickona menekankan pentingnya peran guru sebagai model moral dalam pendidikan karakter. Wawancara dan observasi di SD Negeri Gegersari menunjukkan bahwa guru secara aktif berperan sebagai teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Guru-guru ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui ceramah, tetapi juga dengan mencontohkan perilaku yang sesuai di dalam dan di luar kelas. Melalui pendekatan ini, siswa dapat melihat dan meniru tindakan guru mereka, yang memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter tersebut.

Albert Bandura menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan imitasi. Di SD Negeri Gegersari, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran karakter sangat didorong. Observasi menunjukkan bahwa siswa sering terlibat dalam kegiatan kelompok di mana mereka dapat mempraktikkan nilai-nilai seperti gotong royong dan kerja sama. Guru menggunakan metode role-playing dan simulasi untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ini. Misalnya, dalam kegiatan simulasi pemilihan ketua kelas, siswa diajarkan tentang demokrasi dan tanggung jawab sosial, yang kemudian mereka praktekan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lawrence Kohlberg mengusulkan bahwa perkembangan moral anak berkembang melalui tahapan yang berbeda. Partisipasi aktif siswa dalam proses integrasi pendidikan karakter membantu mereka naik ke tahap perkembangan moral yang lebih tinggi. Guru di SD Negeri Gegersari melaporkan bahwa siswa yang sebelumnya hanya mematuhi aturan karena takut dihukum (tahap pra-konvensional) mulai menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang alasan di balik aturan tersebut (tahap konvensional dan pasca-konvensional). Misalnya, siswa mulai memahami pentingnya kejujuran tidak hanya karena itu adalah aturan sekolah, tetapi karena itu adalah nilai yang penting dalam hubungan sosial.

Teori konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Piaget, menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Di SD Negeri Gegersari, guru-guru menggunakan pendekatan konstruktivis dengan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan reflektif. Siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, proyek kolaboratif, dan kegiatan layanan masyarakat. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks nyata, yang memperkuat pemahaman dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai tersebut.

Deci dan Ryan mengemukakan bahwa motivasi intrinsik sangat penting untuk pembelajaran yang efektif. Guru di SD Negeri Gegersari berusaha memotivasi siswa dengan memberikan mereka otonomi dalam proses pembelajaran. Misalnya, siswa diberikan pilihan dalam proyek kelompok dan topik diskusi, yang meningkatkan keterlibatan dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai karakter yang dipelajari. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesempatan untuk membuat pilihan sendiri cenderung lebih termotivasi dan berkomitmen dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut.

Meskipun banyak keberhasilan, ada beberapa hambatan yang dihadapi dalam partisipasi guru dan siswa dalam integrasi pendidikan karakter. Guru sering menghadapi kendala waktu karena kurikulum yang padat, sementara beberapa siswa mungkin merasa sulit untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter di rumah atau dalam komunitas mereka jika lingkungan di luar sekolah tidak mendukung. Untuk mengatasi hambatan ini, sekolah telah berusaha untuk melibatkan orang tua dalam program pendidikan karakter dan memberikan pelatihan tambahan bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan lebih efektif dalam semua mata pelajaran.

**Analisis Berdasarkan Evaluasi Program Pendidikan Karakter dan Langkah-langkah Perbaikan**

Michael Scriven menekankan pentingnya evaluasi formatif dan sumatif dalam program pendidikan. Evaluasi formatif digunakan untuk memantau perkembangan program secara berkelanjutan, sementara evaluasi sumatif menilai efektivitas program setelah periode tertentu. Di SD Negeri Gegersari, evaluasi formatif dilakukan melalui observasi harian, feedback dari siswa dan guru, serta penilaian harian. Evaluasi sumatif dilakukan setiap akhir semester melalui survei dan wawancara mendalam dengan semua pihak yang terlibat. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa program pendidikan karakter telah berhasil meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai moral, meskipun beberapa area masih memerlukan perbaikan.

Bloom mengembangkan taksonomi yang digunakan untuk mengukur hasil belajar, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi program pendidikan karakter di SD Negeri Gegersari mencakup semua aspek ini. Penilaian kognitif melibatkan tes tertulis untuk mengukur pemahaman siswa tentang konsep-konsep moral. Penilaian afektif dilakukan melalui observasi sikap dan perilaku siswa dalam situasi sehari-hari, sementara penilaian psikomotor melibatkan partisipasi siswa dalam kegiatan praktis seperti proyek layanan masyarakat. Hasil penilaian menunjukkan bahwa siswa telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam semua aspek, terutama dalam penerapan nilai-nilai moral dalam tindakan sehari-hari.

Howard Kirschenbaum menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai dalam pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan hasil evaluasi, guru di SD Negeri Gegersari telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran, bukan hanya IPS. Misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab diajarkan dalam pelajaran matematika melalui kegiatan kolaboratif, di mana siswa harus bekerja sama dan berbagi hasil mereka dengan jujur. Pendekatan ini memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter di berbagai konteks.

Evaluasi program pendidikan karakter mengidentifikasi beberapa hambatan yang dihadapi. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai-nilai karakter oleh semua guru. Meskipun sebagian besar guru mendukung program ini, beberapa masih merasa sulit untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum mereka yang sudah padat. Untuk mengatasi hambatan ini, sekolah telah menyelenggarakan pelatihan tambahan bagi guru dan menyediakan panduan yang lebih rinci tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pelajaran sehari-hari.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan serangkaian analisis yang dilakukan terhadap wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang proses integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Gegersari, beberapa temuan utama dapat disimpulkan. Analisis ini mencakup berbagai aspek penting seperti dampak integrasi pendidikan karakter terhadap perkembangan karakter siswa, partisipasi guru dan siswa, hambatan yang dihadapi, serta evaluasi program pendidikan karakter dan langkah-langkah perbaikannya. Proses integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Gegersari telah menunjukkan bahwa guru-guru memainkan peran kunci dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai seperti religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini termasuk dalam bentuk diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan studi kasus yang mendorong siswa untuk



mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Gegersari menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan sukses ketika didukung oleh partisipasi aktif guru dan siswa, strategi pengajaran yang inovatif, serta evaluasi yang kontinu. Meskipun menghadapi berbagai hambatan, guru mampu mengatasinya dengan dukungan yang tepat. Dampak positif yang terlihat pada perkembangan karakter siswa menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan inklusif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmad, Ramli. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Diskursus Multi Representasi (DMR) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Senyawa Hidrokarbon Kelas XI MIA MAN 1 Mataram. *Jurnal FKIP*
- Bandura, Albert. (1997). *Self efficacy The Exercise of Control*, New York: W.H.. Freeman and Company.
- Bloom, Benyamin.S, (2014). *Taxonomy of Educational Objective*. New York: Longman.
- Bronfenbrenner, (1986). —Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives, *Developmental Psychology*, 22, 6.
- Budiutomo, Triwahyu (2014). Membangun Karakter Siswa melalui Pendidikan "Ungguh-ungguh di Sekolah. *Academy of Education Journal*, Vol. 5, No. 2, Juli 2014: 53-701
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Enjelli Hehakaya, Delvyn Pollatu (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, Vol.3, No.2, hal. 400.
- Faidin, Nahrul. (2019). "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri I Palibelo." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES dalam*  
<http://semnas.tsb.ac.id/index.php/semnastsb2019/article/view/91%0Ahttps://semnas.tsb.ac.id/index.php/semnastsb2019/article/download/91/54>
- Goreta, G., Patampang, C., & Leppang, J. (2021). Religiusitas Sebagai Bagian Dari Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Research and Development Journal of Education*, 7 (1), 553-557.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Jean Piaget. (2002). *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta, Gramedia.
- KEMENRISTEKDIKTI. (2015). *Peraturan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi.
- Kirschenbaum, Howard. (1995). *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*.Massa-chusetts: Allyn & Bacon.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, diterjemahkan oleh Drs. John de Santo dan Drs. Agus Cremers SVD, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Novilasari, S. (2018). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2, 652-656.
- Ohoitmur, Johanis. (2016). *Etika Keutamaan Dalam Arah Pendidikan Kontemporer*. *Jurnal Etika Social "Respons"*. Pusat Pengembangan Etika Unika Atmajaya Jakarta. Tidak Diterbitkan.
- Patampang, C. (2013). *Applying Appreciative Inquiry Approach as A Foundation to Improve Teacher Performance*. National Library of Malaysua.
- Ryan, R, M., & Deci, E.L.(2017). *Self Determination Theory: Basic psychological Needs in Motivation, Development and Wellness*. New York

Scriven S Michael, dkk (1983). *Evaluation Models (Viewpoints on Educational and. Human Servives Evaluatio)*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishin.

Suroto. (2016). *Dinamika Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Memperkuat Karakter Unggul Generasi Muda*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6 (2), hlm. 1040-1046.

Vygotsky, L. S. (1979). *Mind in Society*. Boston: Harvard University Press.